

Peningkatan Keterampilan Pembuatan Sabun dan Lulur oleh Kelompok Budidaya Rumput Laut

(Enhancing Soap and Body Scrub-Making Skills by the Seaweed Cultivation Group)

Tuti Handayani Zainal^{1*}, Maria Ulfa², Ruqayyah Jamaluddin³, Nur Azmi⁴, Risky Saldy⁵

Universitas Almarisah Madani, Makassar, Indonesia^{1,2,4,5}

Universitas Cokroaminoto Makassar, Makassar, Indonesia³

tutihandayanizainal@gmail.com¹, ulfamaria.adam@gmail.com², ruqayyahjamaluddin4@gmail.com³



Riwayat Artikel:

Diterima pada 16 September 2025

Revisi 1 pada 22 September 2025

Revisi 2 pada 10 Oktober 2025

Revisi 3 pada 04 November 2025

Disetujui pada 06 November 2025

Abstract

Purpose: Seaweed possesses substantial potential but remains under-processed and underutilized. One of the products derived from seaweed is soap and body scrub. This community service activity aims to increase public understanding of seaweed, stimulate creative ideas, and equip participants with the basic skills for manufacturing seaweed-based products.

Methodology/approach: The partner for this community service is the Pelita Makkio Baji Seaweed Cultivation Group in Ujung Baji Village, Takalar District, which involves 15 participants. The activity was conducted through training and mentoring in the production of soap and body scrub products. The participants' understanding was measured through pre-tests and post-tests

Results/findings: The pre-test indicated that the community's knowledge of the benefits and innovations of seaweed was approximately 20 %, and after the activity (post-test), it reached 100 %. This activity also led to the creation of social media accounts as a marketing medium.

Conclusions: Based on the above results, it can be concluded that community service activities have a significant positive impact on the community's knowledge.

Limitations: This study involved only a small number of participants from a single village; thus, the findings may not be generalizable to the wider community. Further activities involving more diverse groups and locations are recommended to strengthen the results

Contributions: This program contributes to community empowerment by enhancing the ability of local seaweed farmers to innovate and manufacture seaweed-based products. It also provides a practical example of sustainable economic development through local resource utilization.

Keywords: *Body Soap, Cultivation, Community Empowerment, Seaweed, Soap*

How to Cite: Zainal, T, H., Ulfa, M., Jamaluddin, R., Azmi, N., Saldy, R. (2026). Peningkatan Keterampilan Pembuatan Sabun dan Lulur Oleh Kelompok Budidaya Rumput Laut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 35-45.

1. Pendahuluan

Produksi rumput laut di Indonesia pada tahun 2024 tercatat mencapai 10,80 juta ton, meningkat sebesar 10,82 % dibandingkan tahun sebelumnya. Jenis-jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan di Indonesia antara lain *Eucheuma cottonii*, *Gracilaria sp.*, dan *Sargassum sp.*, dengan *Eucheuma cottonii* menjadi komoditas utama ([Batafor & Betan, 2025](#)). Desa Ujung Baji di Kabupaten Takalar merupakan salah satu wilayah budidaya rumput laut di pesisir Sulawesi Selatan. Beberapa jenis yang dibudidayakan di sana adalah *Eucheuma cottonii*, *Eucheuma spinosum*, dan *Gracilaria gigas*. Secara khusus, *G. gigas* hanya tumbuh subur di Dusun Maccini Baji dan Makkio Baji, sedangkan budidaya jenis *Eucheuma* banyak dijumpai di Dusun Galumbaya dan sebagian di Dusun Makkio Baji pada perairan yang lebih dalam.

Dalam industri kosmetik, rumput laut telah diidentifikasi memiliki berbagai kandungan bioaktif yang berfungsi sebagai antioksidan, antimikroba, dan agen pelembap kulit ([Bintarti, Puspitasari, Salim, & Haque, 2024](#)). Sebagai contoh, bahan dari *Eucheuma cottonii* dan *Gracilaria* telah digunakan sebagai bahan baku dalam industri kosmetik dan farmasi ([A. Sari, Auliya, & Hardani, 2018](#)). Senyawa seperti flavonoid, triterpenoid, dan polifenol yang terkandung dalam *Eucheuma cottonii* menunjukkan potensi sebagai bahan baku untuk krim wajah ([N. Sari, Bakhtiar, & Azmin, 2022](#)). Ekstrak rumput laut tersebut juga telah menunjukkan aktivitas antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus*, *Bacillus subtilis*, dan *Escherichia coli* melalui senyawa polifenol ([Adharani, Nenobais, & Sulistiono, 2024](#)). Aktivitas antioksidan dari *G. gigas* lewat metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, triterpenoid, dan polifenol juga telah dilaporkan ([Fitrianti, Aisyah, Warda, Asriadi, & Adiningrat, 2023](#); [Luringunusa et al., 2023](#)), meskipun dengan nilai IC_{50} yang cukup tinggi pada penelitian terdahulu ([Kondororik, 2017](#)).

Meski demikian, potensi tersebut masih belum diolah secara luas dan berhasil guna sebagai produk bernilai tambah di tingkat petani. Salah satu produk inovatif yang dapat dikembangkan adalah sabun dan *body scrub* berbasis rumput laut. Sabun (*soap*) berfungsi sebagai pembersih tubuh sehari-hari menghilangkan kotoran, minyak, sel kulit mati, keringat, dan sisa kosmetik namun sebagian besar sabun komersial masih mengandung bahan aktif sintetis seperti *Sodium Lauryl Sulfate* (SLS) dan *Diethanolamine* (DEA) yang jika digunakan secara berlebihan dapat menimbulkan iritasi kulit ([Heetfeld et al., 2020](#)). Sabun berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi sabun padat dan sabun cair. Sabun padat dibedakan menjadi sabun opaque, sabun transulen dan sabun transparan ([Khoirunnisa, Rianti, & Azzahra, 2024](#)).

Oleh karena itu, penggunaan bahan aktif alami seperti rumput laut yang kaya akan flavonoid, saponin, dan triterpenoid dengan sifat *antimicrobial property* dan *antioxidant property* menjadi alternatif yang menarik ([Widiastuti & Maryam, 2022](#)). *Body scrub* (lulur) sendiri merupakan kosmetik eksfoliasi yang dirancang untuk mengangkat sel kulit mati dan efektif bila diaplikasikan selama ± 30 menit agar penetrasi optimal dalam kulit ([Keck, Chairateep, Dietrich, and Sengupta \(2022\)](#)) formulasi berbasis rumput laut *Eucheuma cottonii* diketahui dapat menjaga kelembapan kulit, fungsi *anti-inflammatory* berkat kandungan vitamin B, asam lemak, mineral dan senyawa antioksidan ([Baehaki, Lestari, & Hildianti, 2019](#); [Satria, Emilinda, & Ananda Resty, 2025](#)).

Penelitian tentang kandungan bioaktif rumput laut dalam kosmetik sudah berkembang, pengaplikasian di tingkat budidaya lokal khususnya di Desa Ujung Baji masih minim. Petani umumnya menjual hasil panen ke pengumpul dengan harga fluktuatif dan belum memiliki keterampilan dalam pengolahan ke produk kosmetik bernilai tambah. Kurang tersedianya pelatihan, keterbatasan akses ke teknologi formulasi dan pemasaran digital juga menjadi hambatan ([Syarifuddin, Siraj, Aslinda, Gani, & Ismail, 2024](#)). Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak (*urgency*) untuk menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan yang mengintegrasikan inovasi produk berbasis rumput laut dengan pemasaran digital agar petani dan kelompok budidaya dapat mengoptimalkan sumber daya lokal menjadi produk kosmetik yang kompetitif di pasar ([Sujana, Zarliani, & Hastuti, 2020](#)).

Pelatihan ini ditujukan untuk memperkuat kompetensi kelompok budidaya rumput laut di Desa Ujung Baji melalui penguasaan *saponification process*, teknik formulasi *body scrub*, dan strategi pemasaran media sosial. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini menghubungkan langsung kondisi

aktual budidaya, literatur ilmiah tentang rumput laut sebagai bahan kosmetik, dan kebutuhan nyata komunitas, menjamin transisi logis dari masalah ke solusi yang diusulkan.

2. Metodologi

Mitra sasaran pengabdian Masyarakat ini adalah Pelita Makkio Baji, merupakan kelompok budidaya rumput laut di Desa Ujung Baji, Kab, Takalar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengkorporasikan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dengan inovasi produk dengan tema “Pelatihan Pembuatan Produk "Salur: Sabun dan lulur Rumput Laut" Kelompok Budidaya Desa Ujung Baji Kab. Takalar.

Table 1. Tahapan Kegiatan

Tahap	Kegiatan Utama	Durasi
1	Sosialisasi dan penyuluhan mitra	Hari ke-1 (5 jam)
2	Pelatihan pembuatan sabun dan lulur	Hari ke-2 (9 jam)
3	Penerapan teknologi dan media digital	Hari ke-3 (8 jam)
4	Pendampingan dan evaluasi hasil	Minggu ke-2–4
5	Keberlanjutan program & pembentukan kelompok belajar	Bulan ke-2

Adapun tahapan dilakukan antara lain:

1. Sosialisasi

Sosialisasi atau penyuluhan berarti memperkenalkan program kepada mitra sasaran, yaitu kelompok pembudidaya rumput laut “Pelita Makkio Baji” di Desa Ujung Baji. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama 5 jam di lokasi mitra. Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperkenalkan program ini meliputi:

- Mengumpulkan data dan informasi dari masyarakat pesisir untuk memahami kendala dalam usaha rumput laut. Wawancara langsung dengan ketua kelompok
- Melakukan koordinasi dengan aparat desa dan kelompok pembudidaya rumput laut agar program dapat menjangkau semua pihak sasaran. Disini tim melakukan diskusi dengan penyuluh perikanan untuk melihat potensi yang dapat dikembangkan.
- Menetapkan tempat pelaksanaan program agar maksud, tujuan, dan manfaatnya bisa disampaikan langsung kepada masyarakat.
- Menyebarkan kuesioner sebelum dan setelah materi disampaikan untuk mengukur pemahaman masyarakat, terutama para mitra sasaran. Kuesioner pra-dan pasca (pre-test dan post-test) untuk mengukur perubahan pemahaman dan keterampilan. Persentase peningkatan skor kuesioner dari pra ke pasca ditargetkan lebih dari 50%.
- Menyajikan materi sosialisasi melalui ceramah, leaflet, dan media digital agar mudah dipahami oleh kelompok pembudidaya.

2. Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada mitra kelompok pembudidaya agar ilmu dan keterampilan mitra meningkat. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dari jam 8 pagi hingga jam 5 sore waktu setempat. Diharapkan hal ini memicu ide kreatif dan memberikan nilai tambah ekonomi dari rumput laut.

- Edukasi dan pendampingan. Menyampaikan materi mengenai cara mengolah rumput laut menjadi produk farmasi. Diskusi serta sesi tanya jawab tentang berbagai produk yang bisa dibuat dari rumput laut.
- Pelatihan pembuatan produk seperti sabun dan lulur dari rumput laut
Pelatihan inovasi produk yaitu sabun dan lulur menggunakan rumput laut sebagai bahan lokal, dengan alat-alat rumah tangga yang tersedia.
- Praktik langsung pembuatan produk oleh mitra sasaran: proses *saponification process* untuk sabun, formulasi body scrub rumput laut, menggunakan alat rumah tangga yang tersedia.

3. Penerapan Teknologi

Kegiatan ini menggunakan teknologi untuk membantu tim dalam menyampaikan materi secara audio visual serta memudahkan pemahaman mitra. Durasi kegiatan ini 8 jam karena tim juga menjelaskan setiap penerapan teknologi yang ditampilkan. Teknologi yang digunakan antara lain:

- a. Menggunakan media edukasi digital (video pembuatan produk skala lab)
- b. Mendampingi mengoptimalkan sosial media sebagai strategi pemasaran berupa instagram dan facebook serta mendukung pemasaran melalui toko online

4. Pendampingan dan Evaluasi

Keberhasilan kegiatan dievaluasi berdasarkan pencapaian indikator yang telah ditetapkan. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala yaitu 2 kali dalam sebulan.

- a. Evaluasi dilakukan setelah pelatihan untuk melihat sejauh mana keterampilan yang diterima saat sosialisasi dan pelatihan telah dipahami.
- b. Pengukuran menggunakan hasil kuesioner sebelum dan sesudah program serta kemampuan mitra dalam merepetisi produk yang sudah diajarkan.

5. Keberlanjutan Program

Diharapkan kegiatan tidak berhenti hanya pada pelatihan, melainkan terus berlanjut. Berikut beberapa langkah untuk memastikan keberlanjutan:

- a. Membentuk kelompok belajar agar keterampilan terus diasah secara berkelanjutan.
- b. Melakukan pemantauan secara rutin terhadap media sosial yang sudah dibangun.
- c. Berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk mendukung pelaksanaan program berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Training Outcomes

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada kelompok budidaya Pelita Makkio Baji di Desa Ujung Baji yang dihadiri sebanyak 15 peserta dan seluruhnya adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Kegiatan ini meliputi dua agenda utama yaitu pelatihan dan pendampingan pembuatan sabun dan lulur rumput laut. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sebanyak tujuh kali untuk menilai kemampuan dan kemandirian kelompok mitra untuk memproduksi sendiri.

Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi dan pelatihan pembuatan sabun dan lulur rumput laut. Sosialisasi dilakukan dengan mengenalkan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, tim pelaksana mensosialisasikan tujuan kegiatan ini dan manfaat yang akan diperoleh oleh masyarakat. Adapun tujuan dimaksudkan antara lain:

1. Memberikan motivasi kepada pembudidaya guna meningkatkan antusiasme dan pengetahuan anggota,
2. Melakukan inovasi produk rumput laut melalui pelatihan dengan melibatkan kelompok mitra yaitu pembuatan produk sabun dan lulur,
3. Mendorong strategi pemasaran secara daring/sosial media dan toko online.

Adapun manfaat yang akan diperoleh kelompok mitra antara lain:

1. Pemahaman mitra terhadap kemanfaatan rumput laut
2. Menemukan ide-ide kreatif dan membekali keterampilan baru untuk mitra
3. Mendapatkan jejaring yang luas untuk media pemasaran

Selama pelatihan, peserta diberikan materi teoretis dan praktis, meliputi pengenalan rumput laut sebagai bahan bioaktif kosmetik, teknik pembuatan sabun dan lulur, serta prinsip keamanan dan stabilitas sediaan. Tim pelaksana juga menyediakan leaflet panduan yang memudahkan peserta memahami tahapan pembuatan. Untuk mendukung efektivitas pelatihan, dilakukan evaluasi pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait formulasi, keamanan bahan, serta potensi komersialisasi produk. Data kuesioner disajikan dalam bentuk diagram perbandingan untuk memperlihatkan perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan.

3.2. Product Formulation Process

3.2.1 Penyiapan Bahan Baku Rumput Laut

Rumput laut yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari dua jenis, yaitu *Gracilaria gigas* dan *Eucheuma cottonii*. Proses awal dimulai dengan pembersihan rumput laut menggunakan air bersih,

kemudian dilakukan perendaman selama 1x24 jam lalu dikeringkan di bawah sinar matahari langsung. Siklus pencucian, perendaman dan pengeringan ini dilakukan hingga rumput laut berubah warna putih. Penjemuran dilakukan secara berulang hingga rumput laut mengalami perubahan warna menjadi putih, yang menandakan bahwa senyawa-senyawa penyebab bau dan air garam dari laut telah berkurang secara signifikan ([Hadiq, Rustam, & Elpis, 2025](#)).

Rumput laut yang telah berwarna putih kemudian diambil sebanyak 1 kg, direndam kembali dalam air bersih selama 24 jam atau hingga teksturnya mengembang secara optimal. Setelah proses ini, rumput laut disaring dan diambil sebanyak 500-gram untuk kemudian diblender hingga diperoleh bubur rumput laut dengan tekstur lembut yang siap digunakan dalam proses formulasi.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Nurhajawarsi \(2023\)](#) diketahui sabun padat rumput laut *Eucheuma cottonii* dengan konsentrasi 15g menunjukkan hasil yang paling memenuhi standar mutu sabun padat SNI 3532: 2016. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Bhernama \(2020\)](#) bahwa aktivitas antibakteri dari sabun padat yang mengandung rumput laut *Gracilaria sp* memiliki daya hambat yang sedang pada penambahan ekstrak 15g selain itu, sabun padat ini efektif terhadap antibakteri.

Variasi *Eucheuma cottonii* dan *Gracilaria gigas* dipilih karena keduanya memiliki potensi aktivitas antimikroba yang saling melengkapi. *Eucheuma cottonii* mengandung senyawa aktif yang dapat menyebabkan kematian sel mikroba secara langsung, sedangkan *Gracilaria gigas* memiliki komponen yang berperan dalam menghambat pertumbuhan bakteri ([Faisol, Paujiah, Russel, & Ramelan, 2022](#)). Dengan menggabungkan kedua jenis rumput laut tersebut, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas sabun padat dalam memberikan perlindungan antimikroba yang lebih luas, baik dalam membunuh maupun menghambat pertumbuhan mikroorganisme. Selain itu, kombinasi ini juga berpotensi meningkatkan kestabilan fisik dan mutu sediaan sabun secara keseluruhan ([Baehaki et al., 2019](#)).

3.2.2 Formulasi Sabun Rumput Laut

Bahan sabun rumput laut:

- a. Bubur rumput laut
- b. Minyak VCO
- c. Minyak Zaitun
- d. Castor oil
- e. NaOH
- f. Pewarna dan minyak esensial secukupnya
- g. Air suling

Metode pembuatan menggunakan metode *cold press* ([Panaungi, Hasma, & Boroallo, 2022](#)). Tahapan proses sebagai berikut :

1. Gunakan alat pelindung diri berupa (masker, sarung tangan, kacamata).
2. Larutkan NaOH ke air (jangan sebaliknya) secara perlahan, aduk hingga larut, biarkan larutan mendingin sekitar 35-40°C kemudian sisihkan,
3. Dalam wadah lain campur VCO, minyak zaitun dan castor oil, aduk dengan spatula,
4. Saat suhu minyak dan larutan NaOH sama (35-40°C) tuangkan larutan NaOH ke dalam minyak, aduk dengan blender stik hingga mencapai *trace* (tekstur pudding ringan), tambahkan bubur rumput laut, tambahkan pewarna dan pengaroma secukupnya,
5. Kemudian cetak lalu kering anginkan selama 2-4 minggu ([Hasibuan et al., 2024](#); [Sanjiwani, Mendra, & Sudharmayasa, 2024](#)).

Pada pembuatan sabun ini terjadi reaksi penyabunan. Penyabunan merupakan proses Dimana asam lemak dipecah menggunakan basa kuat, menghasilkan gliserol dan sabun. Pada proses penyabunan, jumlah alkali yang diperlukan untuk menguraikan satu gram lemak digunakan sebagai ukuran berat molekul asam lemak tinggi akan menghasilkan nilai penyabunan yang lebih tinggi ([Putri, Fadli, Febrina, Sari, & Sari, 2023](#)).

3.2.3 Formulasi Lulur Rumput Laut

Bahan lulur:

- Bubur rumput laut
- Tepung beras
- Asam stearate
- Cetyl alcohol
- DMDM hydantoin
- Phenoxyetanol
- Gliserin
- Propilenglikol
- TEA
- Aquadest

Tahapan prosesnya adalah sebagai berikut ([Zainal & Nisa, 2022](#)):

1. Peleburan fase minyak (fase pematat)
Lelehkan bahan pematat yaitu asam stearat dan cetyl alcohol di atas penangas air hingga mencapai suhu $\pm 70^{\circ}\text{C}$ sampai benar-benar homogen.
2. Penyiapan fase cair (fase air)
Panaskan aquadest, TEA, gliserin, dan propilenglikol hingga suhu sama ($\pm 70^{\circ}\text{C}$). Setelah homogen, tambahkan pengawet yaitu *DMDM hydantoin* dan *phenoxyethanol* sambil diaduk perlahan.
3. Proses emulsifikasi
Tuangkan fase minyak ke dalam fase air secara perlahan sambil dihomogenkan menggunakan hand mixer selama 10–15 menit hingga terbentuk emulsi kental yang stabil (*oil-in-water type emulsion*). Pada tahap ini, asam stearat dan TEA bereaksi membentuk stearate triethanolamine, yang berfungsi sebagai *emulgator* sekaligus *stabilizer* dalam sediaan.
4. Penambahan bahan eksfolian
Setelah suhu campuran menurun hingga $\pm 45^{\circ}\text{C}$, tambahkan tepung beras dan bubur rumput laut sebagai bahan aktif dan agen eksfoliasi. Aduk perlahan hingga tercampur merata.
5. Penyempurnaan dan pengemasan
Tambahkan pengaroma (essential oil) secukupnya, aduk hingga homogen, lalu masukkan sediaan ke dalam wadah pot lulur yang bersih dan kering. Simpan pada suhu ruang dan diamkan selama ± 24 jam sebelum dilakukan evaluasi

3.3. Marketing Initiatives

Strategi pemasaran berbasis teknologi, seperti penggunaan media sosial (Instagram) dan desain *digital branding*, merupakan bentuk inovasi penting dalam memperluas pasar. Dengan pendampingan pemasaran digital, masyarakat dapat mulai menjangkau konsumen lebih luas tanpa bergantung pada toko fisik. Inovasi dalam hal kemasan, label, dan narasi produk juga membantu produk lokal bersaing di pasar yang lebih modern ([Rizkita, Winarno, Suwono, & Malek, 2025](#)). Para pelaku bisnis yang terhalang dengan kendala minimnya pengetahuan *digital marketing* dan *electronic commerce* mengharuskan masyarakat untuk melek terhadap teknologi, sehingga menuntut para pelaku bisnis dalam mengikuti kegiatan pelatihan untuk dapat memanfaatkan teknologi internet dan jejaring sosial sebagai media dalam menjalankan bisnis ([Novalia et al., 2024](#)).

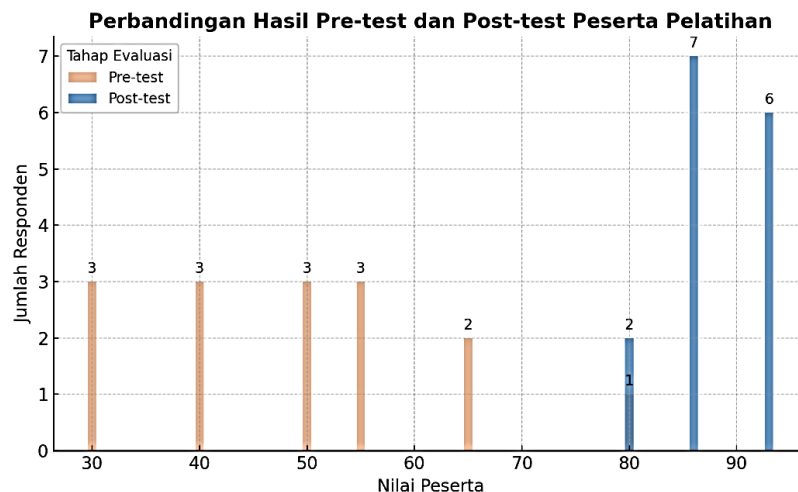
Penggunaan platform digital seperti Instagram dalam bisnis dapat meningkatkan efisiensi dan membantu UMKM dalam bertransformasi secara digital untuk menghadapi tantangan pasar yang semakin kompetitif ([Lestari et al., 2025](#)). Tim pelaksana membantu mitra untuk membuat *brand* produk dan *social media* yang dapat digunakan sebagai media pemasaran secara online. Design *Brand* produk dibuat menggunakan aplikasi Canva juga diperkenalkan untuk membuat konten visual yang menarik tanpa memerlukan keterampilan desain yang rumit. Pemanfaatan media sosial dapat menghemat biaya dibandingkan promosi pemasaran menggunakan baliho atau iklan. Pemasaran melalui media sosial juga memiliki jangkauan pemasaran yang lebih luas ([Yuliana, Ramandha, & Pratiwi, 2025](#)). Digital marketing telah terbukti dapat meningkatkan penutupan penjualan bagi para pelaku bisnis. Selain itu, digital marketing juga terbukti sangat membantu dalam proses pertumbuhan

dan pengembangan bisnis dibandingkan dengan hanya mengandalkan sistem konvensional atau tradisional saja ([Latif, Latuconsina, & Lesmana, 2024](#)).

Pendampingan dilakukan setelah mitra mengamati praktek pembuatan sabun dan lulur. Sehingga sudah mengetahui alur pembuatan dan penanganan bahan-bahan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa mitra benar-benar telah memahami cara pembuatan sabun dan lulur, bukan hanya dengan melihat. Disamping itu, tim juga membantu mitra untuk membuat brand produk dan social media yang dapat digunakan sebagai media pemasaran secara online. Tentunya ini akan memudahkan promosi produk dikemudian hari. Berikut tabel kuisisioner.

Tabel 1. Kuisisioner pelatihan pembuatan sabun dan lulur rumput laut

No	Pertanyaan
1.	Apakah anda pernah dengan tentang produk berbahan rumput laut?
2.	Apakah anda mengetahui manfaat rumput laut untuk kulit?
3.	Apakah anda mengetahui bahwa rumput laut bisa membantu mengatasi masalah jerawat dan kulit sensitif?
4.	Apakah anda manfaat utama rumput laut?
5.	Apakah anda tahu bahwa rumput laut dapat dibuat sabun?
6.	Apakah anda tahu proses pembuatan sabun padat dari rumput laut?
7.	Apakah anda tahu bahwa rumput laut bisa digunakan sebagai bahan lulur?
8.	Apakah anda tahu proses pembuatan lulur rumput laut?
9.	Apakah anda tertarik untuk mencoba sabun atau lulur berbahan rumput laut?
10.	Jika tersedia di pasar atau dibuat sendiri, seberapa besar kemungkinan Anda akan menggunakan produk berbahan rumput laut?



Gambar 1. Grafik perbandingan tingkat pemahaman peserta sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) pelatihan pembuatan sabun dan lulur

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman peserta setelah pelatihan. Terlihat bahwa pada pre-test, nilai peserta dominan berada pada rentang 30–65 dengan frekuensi 2–3 orang di setiap kategori nilai. Setelah pelatihan (*post-test*), nilai peserta meningkat secara nyata ke rentang 80–93, dengan frekuensi tertinggi pada nilai 86–93. Jumlah responden pada kedua tahap tersebut sama, yaitu 15 orang, yang menandakan peningkatan kemampuan peserta secara merata setelah kegiatan.

Pemahaman mitra terhadap materi pelatihan diukur melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan dan pembuatan produk berbasis rumput laut masih sangat rendah sebelum pelatihan dilaksanakan. Sebanyak 12 peserta (80%) memperoleh nilai di bawah 50%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta

belum memahami potensi rumput laut sebagai bahan baku berbagai produk olahan bernilai ekonomi. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil meningkatkan literasi, kemampuan teknis, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya diversifikasi produk berbasis rumput laut sebagai upaya peningkatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat pesisir.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pelatihan, pendampingan, sosial media dan leaflet produk sabun dan lulur rumput laut

4. Kesimpulan

4.1. Kesimpulan

Kegiatan ini mampu membangun semangat mitra untuk melakukan berbagai inovasi produk rumput laut. Melalui kegiatan pengabdian ini, masyarakat kini berdaya untuk membuat produk sabun dan lulur dari rumput laut. Berdasarkan hasil kuisioner, pengetahuan peserta pengabdian meningkat dari 20% menjadi 100%. Program ini mendorong lahirnya unit usaha baru berbasis sumber daya lokal, yaitu produk kosmetik dari rumput laut. Dengan adanya pelatihan ini, kelompok mitra mampu mengubah bahan mentah bernilai rendah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, seperti sabun dan lulur herbal alami. Hal ini diharapkan menjadi motor penggerak ekonomi kreatif lokal di Desa Ujung Baji.

4.2. Limitasi

Kegiatan pengabdian ini melibatkan kelompok kecil berjumlah 15 peserta dari satu desa, sehingga temuan penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, studi ini hanya mencakup hasil jangka pendek dari pelatihan, dan dampak dari pendampingan berkelanjutan serta komersialisasi produk belum sepenuhnya dievaluasi. Penelitian lebih lanjut dapat mencakup sampel yang lebih besar dan lebih beragam dari berbagai lokasi untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas program ini.

4.3. Saran dan Studi Lanjutan

Untuk meningkat kesejahteraan petani rumput laut, kegiatan ini perlu dilanjutkan dalam sektor pengenalan branding dan memaksimalkan pemasaran. Pendampingan dan monitoring kegiatan berlanjut sangat diperlukan untuk memastikan pelatihan ini terhadap hanya sampai pada pembuatan saja. Penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian ini terhadap stabilitas ekonomi peserta dan perkembangan masyarakat lokal. Selain itu, penelitian bisa mengkaji permintaan pasar untuk produk berbasis rumput laut serta efektivitas strategi pemasaran digital dalam mempromosikan produk lokal tersebut. Memperluas cakupan penelitian untuk mencakup persepsi konsumen dan penerimaan terhadap produk kecantikan berbahan rumput laut juga dapat memberikan wawasan berharga terkait potensi adopsi yang lebih luas terhadap produk ini.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) serta Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) atas dukungan dan bantuan pendanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat melalui skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat.

Referensi

- Adharani, N., Nenobais, A. E., & Sulistiono, S. (2024). Uji Aktivitas Antibakteri *Staphylococcus aureus* pada Sabun Batang *Eucheuma cottonii*. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*, 5(3), 274-280. doi:<https://doi.org/10.21107/juvenil.v5i3.25680>
- Baehaki, A., Lestari, S., & Hildianti, D. (2019). Pemanfaatan Rumput Laut *Eucheuma cottonii* dalam Pembuatan Sabun Antiseptik. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 22(1), 143-154.
- Batafor, Y. M. J., & Betan, M. H. P. (2025). Pemanfaatan Potensi Lokal Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) dalam Pembuatan Stik oleh Ibu-Ibu PKK di Desa Balaweling 1 Kecamatan Solor Barat. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(4), 536-545. doi:<https://doi.org/10.55681/devote.v4i4.4783>
- Bhernama, B. G. (2020). Aktivitas Antibakteri Sabun Padat yang Mengandung Ekstrak Etanol Rumput Laut *Gracilaria*, sp Terhadap Bakteri *Staphylococcus Auereus*. *Pena Akuatika: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 19(1), 34-44. doi:<https://doi.org/10.31941/penaakuatika.v19i1.1060>
- Bintarti, T. W., Puspitasari, R. N., Salim, H. M., & Haque, Z. M. E. (2024). Edukasi Pemanfaatan Rumput Laut *Sargassum* sp. sebagai Bahan Pelembab Kulit. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11292-11296. doi:<https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.37604>
- Faisol, A., Paujiah, S., Russel, E., & Ramelan, M. R. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital dalam Perencanaan Bisnis dan Keuangan BUMDes. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 1(1), 35-40. doi:[10.35912/jamu.v1i1.1438](https://doi.org/10.35912/jamu.v1i1.1438)
- Fitrianti, A. N., Aisyah, S., Warda, W., Asriadi, A. A., & Adiningrat, A. A. (2023). Peningkatan Ekonomi Petani Rumput Laut Kabupaten Takalar Melalui Program Diversifikasi Olahan Rumput Laut. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3701-3710. doi:<https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.15133>
- Hadiq, S., Rustam, T., & Elpis, M. R. (2025). Formulasi dan Uji Stabilitas Fisik Sabun Padat Minyak Atsiri Lemon *Eucalyptus* (*Eucalyptus Citriodora*) dengan Basis VCO (Virgin Coconut Oil). *Jurnal Ilmu Farmasi Terapan dan Kesehatan*, 3(2), 35-48.

- Hasibuan, E. S., Sintia, U., Mayasari, D., Yanti, S., Lubis, A., Vera, Y., & Rambe, M. E. A. (2024). Formulasi Sabun Mandi Padat dari Minyak Kelapa, Minyak Sawit dan Ekstrak Biji Melinjo. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(2), 1-6. doi:<https://doi.org/10.51933/health.v9i2.1803>
- Heetfeld, A., Schill, T., Schröder, S., Forkel, S., Mahler, V., Pfützner, W., . . . Buhl, T. (2020). Challenging a Paradigm: Skin Sensitivity to Sodium Lauryl Sulfate is Independent of Atopic Diathesis. *British Journal of Dermatology*, 183(1), 139-145. doi:<https://doi.org/10.1111/bjd.18564>
- Keck, C. M., Chairateep, E.-o., Dietrich, H., & Sengupta, S. (2022). Influence of Mechanical Skin Treatments on Dermal Penetration Efficacy of Active Ingredients. *Pharmaceutics*, 14(9), 1-16. doi:<https://doi.org/10.3390/pharmaceutics14091788>
- Khoirunnisa, L., Rianti, D. R., & Azzahra, F. (2024). Pengaruh Penambahan Sukrosa pada Formulasi Sabun Padat Transparan Ekstrak Etanol Kayu Secang. *Sasambo Journal of Pharmacy*, 5(1), 9-14. doi:<https://doi.org/10.29303/sjp.v5i1.222>
- Kondororik, F. (2017). Identifikasi Komposisi Pigmen, Isolasi dan Aktivitas Antioksidan β -Karoten pada Rumput Laut Merah *Gracilaria gigas* Hasil Budidaya. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 3(1), 1-10. doi:<https://doi.org/10.29407/jbp.v3i1.443>
- Latif, I. S., Latuconsina, H., & Lesmana, S. J. (2024). Digitalisasi UMKM di Kelurahan Selapajang Jaya: Strategi Social Media Marketing Dalam Menyongsong Era Modern. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 45-55. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i1.2939>
- Lestari, Y. D., Wurjaningrum, F., Auliandri, T. A., Sridadi, A. R., Kartika, N., & Barinta, D. D. (2025). Pengayaan Kemampuan Pemasaran dan Kewirausahaan Peternak Domba Desa Sumbersawit Kabupaten Magetan. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(4), 801-810. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i4.3676>
- Luringunusa, E., Sanger, G., Sumilat, D. A., Montolalu, R. I., Damongilala, L. J., & Dotulong, V. (2023). Qualitative Phytochemical Analysis of *Gracilaria verrucosa* from North Sulawesi Waters. *Jurnal Ilmiah PLATAX*, 11(2), 551-563. doi:<https://doi.org/10.35800/jip.v11i2.48777>
- Novalia, N., Kurniawan, M., Sudiyanto, T., Mursalin, M., Suhada, S., & Puspita, S. (2024). Penguatan UMKM Simpang Sender melalui Pelatihan Manajerial bagi Para Pelaku Usaha. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 243-253. doi:[10.35912/yumary.v5i2.3093](https://doi.org/10.35912/yumary.v5i2.3093)
- Nurhajawarsi. (2023). Formulasi dan Analisis Mutu Sabun Mandi Padat dengan Penambahan Rumput Laut. *Jurnal Sains dan Teknik Terapan*, 1(1), 27-40.
- Panaungi, A. N., Hasma, H., & Boroallo, I. (2022). Pembuatan Sabun Padat Dari Minyak Kelapa dengan Penambahan Ekstrak Buah Pare (*Momordica charantia* L) Sebagai Antioksidan Menggunakan Metode Cold Process. *Borneo Journal of Pharmascientech*, 6(1), 38-48. doi:<https://doi.org/10.51817/bjp.v6i1.443>
- Putri, A. V. A., Fadli, R., Febrina, Sari, Y. P., & Sari, M. P. (2023). Making Organic Solid Soap from Palm Oil, Olive Oil, and Pure Coconut Oil (Vco) with Coffee Powder and Coffee Aroma: Laboratorium Pendidikan IPA. *SEMESTA: Journal of Science Education and Teaching*, 6(2), 63-71. doi:<https://doi.org/10.24036/semesta/vol6-iss2/210>
- Rizkita, M. A., Winarno, A., Suwono, H., & Malek, N. A. N. N. (2025). Integrating Cultural Adaptation in Digital Marketing Strategies: Enhancing Competitiveness and Sustainability in MSMEs of Java, Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(3), 1-11. doi:<https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100609>
- Sanjiwani, N. M. S. S., Mendra, N. N. Y., & Sudharmayasa, A. (2024). Pengujian Mutu Fisik Formulasi Sediaan Sabun Padat Berbahan Susu Kedelai. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 13(1), 96-104. doi:<https://doi.org/10.59672/emasains.v13i1.3602>
- Sari, A., Auliya, N., & Hardani. (2018). Uji Efektivitas Antibakteri Ekstrak Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Terhadap Bakteri *Bacillus cereus* dan *Streptococcus mutans*. *Pharmaceutical and Traditional Medicine*, 2(2), 53-59.
- Sari, N., Bakhtiar, B., & Azmin, N. (2022). Pemanfaatan Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Sebagai Bahan Dasar Masker Wajah Alami. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 1(1), 28-35. doi:<https://doi.org/10.55784/juster.Vol1.Iss1.15>

- Satria, H., Emilinda, P., & Ananda Resty, N. (2025). Inovasi Sabun Mandi Berbasis Rumput Laut: Systematic Review. *Science Technology and Management Journal*, 5(1), 1-3. doi:<https://doi.org/10.53416/stmj.v5i1.293>
- Sujana, I. W., Zarliani, W. O. A., & Hastuti, H. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pengolahan Rumput Laut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 4(1), 24-33. doi:<https://doi.org/10.35326/pkm.v4i1.573>
- Syarifuddin, S., Siraj, M. L., Aslinda, A., Gani, A. W., & Ismail, M. M. (2024). Technopreneurship: Budidaya Diversifikasi Rumput Laut dalam Mewujudkan Sustainability Kamandirian Ekonomi Masyarakat Nelayan Kabupaten Takalar: Diversifikasi rumput laut. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 69-75. doi:<https://doi.org/10.62330/pjpm.v2i01.188>
- Widiastuti, H., & Maryam, S. (2022). Sabun Organik: Pengenalan, Manfaat dan Pembuatan Produk. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 46-55. doi:<http://dx.doi.org/10.26887/bt.v7i1.1400>
- Yuliana, I., Ramandha, M. E. P., & Pratiwi, B. Y. H. (2025). Pelatihan Digital Marketing dan Formulasi Sabun dari Minyak Kelapa di Sentra Industri Pengolahan Kelapa Lombok Utara. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 11-20. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v6i1.3800>
- Zainal, T. H., & Nisa, M. (2022). Formulasi Lulur Eksfoliasi Bekas Cacar Kombinasi Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dan Pare (*Momordica charantia* L.). *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 8(2), 231-242. doi:<https://doi.org/10.35311/jmpi.v8i2.241>